

PERKEMBANGAN KURIKULUM SEBAGAI REFLEKSI PERUBAHAN SOSIAL DAN BUDAYA
(Studi Kasus di Sekolah Al-Irfaniyyah Sukabumi)

Fitri Yani¹, Lupita², Ahmad Fauzy Abdul Basith³

STAI Daarussalam Sukabumi

fitriyanifiya15@gmail.com, lupitafaqot@gmail.com, ahmadfauzy@staidasukabumi.ac.id

Abstrak

Perkembangan kurikulum merupakan cerminan dinamika sosial, budaya, dan politik yang terjadi dalam suatu masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana perkembangan kurikulum di Sekolah Al Irfaniyyah Sukabumi merefleksikan perubahan sosial dan budaya yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi dokumentasi terhadap kepala sekolah, guru, serta orang tua siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum di Al Irfaniyyah tidak hanya merespons kebijakan nasional seperti Kurikulum Merdeka, tetapi juga memperhatikan nilai-nilai lokal dan religius yang hidup dalam masyarakat Sunda. Integrasi tradisi nyangku, gotong royong, toleransi, serta pembekalan literasi digital menjadi strategi sekolah dalam menjaga relevansi pendidikan dengan konteks lokal dan global. Meski demikian, implementasi kurikulum transformatif ini masih menghadapi tantangan terutama dalam hal kapasitas guru dan infrastruktur pendukung. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perkembangan kurikulum di Al Irfaniyyah Sukabumi merupakan respons aktif terhadap transformasi sosial dan budaya masyarakat, sekaligus upaya dalam membentuk karakter siswa yang islami, berbudaya, dan siap menghadapi tuntutan zaman.

Kata Kunci : kurikulum, perubahan sosial, kearifan lokal, pendidikan Islam, Al Irfaniyyah Sukabumi

Abstract

Curriculum development is a reflection of the social, cultural, and political dynamics that occur in a society. This study aims to reveal how curriculum development at Al Irfaniyyah School Sukabumi reflects social and cultural changes that occur in the surrounding environment. The research method used is a qualitative approach with a case study design. Data collection was carried out through in-depth interviews, direct observation, and documentation studies of the principal, teachers, and parents of students. The results of the study show that curriculum development at Al Irfaniyyah not only responds to national policies such as the Merdeka Curriculum, but also pays attention to local and religious values that live in Sundanese society. The integration of the nyangku tradition, mutual cooperation, tolerance, and provision

Article History

Received: Mei 2025

Reviewed: Mei 2025

Published: Mei 2025

Plagiarism Checker No
234

Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author
Publish by : Sindoro



This work is licensed
under a [Creative
Commons Attribution-
NonCommercial 4.0
International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

of digital literacy are the school's strategies in maintaining the relevance of education to local and global contexts. However, the implementation of this transformative curriculum still faces challenges, especially in terms of teacher capacity and supporting infrastructure. Thus, it can be concluded that curriculum development at Al Irfaniyyah Sukabumi is an active response to the social and cultural transformation of society, as well as an effort to shape the character of students who are Islamic, cultured, and ready to face the demands of the times.

Keywords: Curriculum, Social Change, Local Wisdom, Islamic Education, Al Irfaniyyah Sukabumi

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan, kurikulum memainkan peran sentral sebagai kerangka pedagogis yang tidak hanya mengatur konten pembelajaran, tetapi juga menjadi cerminan dari nilai-nilai sosial, budaya, politik, serta aspirasi masyarakat di sekitarnya (Tilaar, 2019: 88). Dengan kata lain, kurikulum adalah hasil interaksi kompleks antara kebutuhan pendidikan dengan dinamika lingkungan eksternal. Oleh karena itu, perkembangan kurikulum tidak bisa dilepaskan dari perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur sosial dan budaya masyarakat tempat institusi pendidikan tersebut berada.

Di tengah arus globalisasi dan transformasi teknologi yang begitu cepat, sistem pendidikan, termasuk sekolah-sekolah Islam, dituntut untuk terus melakukan penyesuaian agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman. Salah satu contoh institusi pendidikan yang menghadapi tantangan ini adalah Sekolah Al Irfaniyyah Sukabumi. Sebagai lembaga pendidikan Islam yang menjunjung tinggi nilai-nilai religius dan lokalitas, sekolah ini memiliki misi tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter siswa yang bermoral, religius, dan berakar pada budaya lokal. Hal ini mencerminkan pentingnya desain kurikulum yang transformatif dan kontekstual, yang mampu merespons perubahan sosial dan budaya secara progresif (Supriatna, 2020: 302).

Realitas sosial menunjukkan bahwa pola asuh, cara berpikir generasi muda, serta ekspektasi masyarakat terhadap pendidikan telah mengalami perubahan signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Anak-anak masa kini tumbuh dalam lingkungan digital yang dinamis, dengan akses informasi yang sangat luas dan cepat. Di sisi lain, pengaruh budaya luar semakin kuat, sehingga identitas lokal dan nilai-nilai tradisional mulai terpinggirkan. Fenomena ini diperkuat oleh pergeseran struktur keluarga dan komunitas, di mana peran pendidikan tidak lagi sepenuhnya berada di tangan orang tua atau tokoh agama, melainkan juga bergantung pada institusi formal seperti sekolah (Dahlan, 2021: 6).

Dalam konteks pendidikan Islam, tantangan ini menjadi semakin kompleks karena harus menjawab dua pertanyaan utama: bagaimana mempertahankan integritas nilai-nilai keislaman, sekaligus menyesuaikan diri dengan realitas modernitas? Menurut Zuhdi dan Setiawan (2021), integrasi kearifan lokal dan nilai-nilai universal dalam kurikulum merupakan salah satu strategi efektif untuk menjawab tantangan tersebut. Namun, implementasi strategi ini membutuhkan pendekatan yang lebih kontekstual dan partisipatif, terutama di sekolah-sekolah Islam berbasis lokal seperti Al Irfaniyyah Sukabumi.

Penelitian-penelitian sebelumnya memang telah menggarisbawahi pentingnya integrasi kearifan lokal dalam pendidikan (Supriatna, 2020: 302; Zuhdi & Setiawan, 2021), namun masih sedikit yang mengkaji secara spesifik bagaimana proses pengembangan kurikulum berlangsung dalam konteks sosial budaya tertentu, terutama dalam skema pendidikan Islam yang memiliki dimensi spiritual yang kuat. Kebanyakan studi cenderung bersifat makro dan normatif, sehingga belum memberikan gambaran empiris yang mendalam

tentang dinamika internal proses penyusunan dan implementasi kurikulum di lapangan.

Alhasil, muncullah permasalahan penelitian yang mendesak untuk dijawab: bagaimana perkembangan kurikulum di Sekolah Al Irfaniyyah Sukabumi merefleksikan perubahan sosial dan budaya yang terjadi di lingkungannya? Apakah kurikulum yang dikembangkan mampu menjawab tantangan abad ke-21, baik dalam hal penguasaan teknologi, pemahaman multikultural, maupun pembentukan karakter religius dan lokal yang kuat? Dan yang tidak kalah penting, bagaimana strategi pengembangan kurikulum di sekolah ini dapat menjadi model bagi institusi pendidikan Islam lainnya?

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, peneliti memilih pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipandang paling sesuai untuk menggali dinamika internal dan eksternal yang memengaruhi proses pengembangan kurikulum di Al Irfaniyyah Sukabumi. Data akan dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru, kepala sekolah, komite sekolah, dan siswa, serta analisis dokumen kurikulum dan kebijakan pendidikan yang relevan. Selain itu, observasi langsung terhadap praktik pembelajaran dan aktivitas ekstrakurikuler akan dilakukan untuk memperkaya data.

Kegunaan penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam pengembangan teori dan praktik pengembangan kurikulum yang berorientasi pada konteks lokal dan transformatif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengambil kebijakan, praktisi pendidikan, dan peneliti dalam menyusun kurikulum yang tidak hanya relevan secara akademis, tetapi juga bermakna secara sosial dan budaya. Terlebih, dalam konteks Indonesia yang majemuk dan heterogen, pendekatan kontekstual dalam pengembangan kurikulum menjadi sangat penting untuk menjaga harmoni antara keberagaman budaya dan kesatuan nasional.

Dengan demikian, penelitian ini hadir sebagai upaya untuk mengisi celah dalam literatur pendidikan, khususnya dalam hubungannya dengan pengembangan kurikulum di sekolah Islam berbasis lokal. Melalui penelitian ini, diharapkan ada pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana kurikulum dapat menjadi alat transformasi sosial dan budaya yang efektif, sekaligus menjadi fondasi moral dan intelektual bagi generasi penerus bangsa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, yang dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam tentang dinamika pengembangan kurikulum di Sekolah Al Irfaniyyah Sukabumi sebagai refleksi perubahan sosial dan budaya. Pendekatan ini sangat sesuai untuk mengungkap makna, konteks, serta interaksi kompleks antara berbagai faktor internal dan eksternal dalam proses penyusunan dan implementasi kurikulum.

Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari hingga April 2025, bertempat di Sekolah Al Irfaniyyah Sukabumi, yang terletak di wilayah Kuta Sirna, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. Wilayah ini dipilih karena memiliki karakteristik budaya lokal yang khas, yakni perpaduan antara nilai-nilai keislaman dan tradisi Sunda yang kuat, sehingga menjadi lokus yang representatif untuk memahami bagaimana kurikulum dikembangkan dalam konteks sosial budaya tertentu.

Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru mata pelajaran (terutama guru agama Islam dan PKn), serta perwakilan orang tua siswa yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman relevan terkait perkembangan dan implementasi kurikulum di sekolah tersebut. Subjek ditentukan melalui teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu seperti:

1. keterlibatan aktif dalam perumusan atau pelaksanaan kurikulum

2. Pengalaman dalam pengelolaan pendidikan di lingkungan sekolah
3. Kemampuan untuk memberikan informasi yang mendalam dan valid terkait isu penelitian.

Prosedur penelitian dimulai dengan tahap persiapan, yang mencakup pembuatan pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi, dan daftar cek dokumen. Selanjutnya, dilakukan pengumpulan data melalui tiga teknik utama:

1. Wawancara mendalam terhadap informan kunci untuk menggali pandangan, pengalaman, dan persepsi mereka terhadap perubahan kurikulum dan hubungannya dengan dinamika sosial budaya.
2. Observasi langsung terhadap proses pembelajaran di kelas, rapat dewan guru, serta aktivitas ekstrakurikuler yang berkaitan dengan implementasi nilai-nilai lokal dan religius dalam kurikulum.
3. Studi dokumentasi terhadap dokumen-dokumen resmi seperti perangkat kurikulum, visi-misi sekolah, notulen rapat, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan laporan evaluasi tahunan.

Instrumen penelitian utama adalah pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi, dan daftar cek dokumen, yang dirancang untuk menjaga konsistensi dan kedalaman pengumpulan data. Pedoman wawancara disusun fleksibel agar memungkinkan peneliti mengeksplorasi tema baru yang muncul selama proses wawancara.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu dengan membandingkan informasi dari berbagai subjek (kepala sekolah, guru, orang tua) serta hasil dari berbagai teknik pengumpulan data (wawancara, observasi, dan dokumen). Hal ini dilakukan untuk meningkatkan keandalan dan objektivitas temuan penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis tematik, yakni dengan cara mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menafsirkan tema-tema utama yang muncul dari hasil wawancara, observasi, dan dokumen. Proses analisis dilakukan secara induktif dan reflektif, dengan tahapan:

1. Transkripsi dan coding awal data
2. Identifikasi pola dan kategori
3. Pengelompokan data berdasarkan tema yang relevan
4. Interpretasi temuan dalam kerangka konseptual penelitian.

Data yang telah dianalisis selanjutnya ditafsirkan dalam konteks tujuan penelitian, yaitu untuk memahami bagaimana perkembangan kurikulum di Sekolah Al Irfaniyyah Sukabumi merefleksikan perubahan sosial dan budaya yang terjadi di masyarakat sekitar. Interpretasi ini dilakukan dengan mengaitkan temuan empiris dengan literatur yang relevan, terutama terkait integrasi nilai lokal dan religius dalam pengembangan kurikulum (Zuhdi & Setiawan, 2021), serta peran pendidikan dalam transformasi sosial budaya (Tilaar, 2019: 88).

Dengan demikian, metode penelitian ini dirancang sedemikian rupa untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan tidak hanya valid dan dapat dipercaya, tetapi juga bermakna dan mampu menjawab pertanyaan penelitian secara komprehensif.

HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan kurikulum di Sekolah Al Irfaniyyah Sukabumi tidak hanya merupakan respons terhadap kebijakan pendidikan nasional, tetapi juga refleksi dari dinamika sosial dan budaya masyarakat sekitar. Dalam proses pengembangannya, sekolah ini berusaha menjaga keseimbangan antara nilai-nilai keislaman

yang menjadi fondasi utama identitas institusi, dengan kebutuhan akan relevansi dengan perubahan zaman dan konteks lokal.

1. Dinamika Perkembangan Kurikulum

Sekolah Al Irfaniyyah Sukabumi awalnya mengadopsi Kurikulum 2013 sebagai kerangka dasar pembelajaran. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, sekolah mulai beralih ke Kurikulum Merdeka, yang memberikan lebih banyak fleksibilitas dalam penyusunan materi dan metode pembelajaran. Kepala Sekolah (informan A) menyatakan bahwa perpindahan ke Kurikulum Merdeka didorong oleh keinginan untuk menciptakan sistem pembelajaran yang lebih kontekstual dan inklusif: “Kami ingin agar siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga bisa mengaitkannya dengan realitas kehidupan mereka di lingkungan sekitar. Kurikulum Merdeka memberi ruang bagi kami untuk memasukkan nilai-nilai lokal dan isu-isu kontemporer seperti digitalisasi dan multikulturalisme.” (Kepala Sekolah, wawancara 5 Maret 2025)

Dalam rapat dewan guru bulan Februari 2025, terungkap bahwa guru-guru merasa lebih leluasa dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), karena Kurikulum Merdeka mengurangi beban administratif dan fokus pada penguasaan kompetensi siswa secara holistik. Hal ini selaras dengan pandangan UNESCO (2021) tentang pentingnya pendidikan yang humanis dan berkelanjutan.

2. Integrasi Nilai Lokal dan Religius

Salah satu temuan utama dalam penelitian ini adalah upaya kuat sekolah dalam mengintegrasikan nilai-nilai lokal dan religius dalam setiap aspek kurikulum. Guru Agama Islam (informan B) menyampaikan bahwa dalam pembelajaran fiqh, misalnya, tidak hanya diajarkan hukum-hukum ibadah semata, tetapi juga dikaitkan dengan praktik keagamaan yang hidup di masyarakat Sunda. “Kami mengajarkan shalat dan puasa sesuai syariat, tapi juga membahas bagaimana tradisi *nyangku* atau *ngaraksa pantangan* di kalangan masyarakat Sunda bisa dipahami sebagai bentuk spiritualitas lokal yang perlu dihargai dan dilestarikan.” (Guru Agama Islam, wawancara 10 Maret 2025)

Observasi di kelas VII-A menunjukkan bahwa dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PKn), siswa dibimbing untuk mengidentifikasi nilai-nilai gotong royong, musyawarah, dan toleransi yang ada dalam adat istiadat daerah mereka. Hasil analisis dokumen visi- misi sekolah juga menegaskan komitmen untuk “mengakomodasi kearifan lokal sebagai fondasi karakter peserta didik”.

Temuan ini mendukung argumen Zuhdi & Setiawan (2021) bahwa integrasi kearifan lokal dalam kurikulum dapat menjadi strategi efektif dalam memperkuat identitas budaya sekaligus menjaga relevansi pendidikan dengan konteks kekinian.

3. Respons terhadap Perubahan Sosial dan Budaya

Perubahan pola asuh, cara berpikir generasi muda, serta pengaruh budaya global menjadi faktor penting dalam transformasi kurikulum di Al Irfaniyyah Sukabumi. Orang tua siswa (informan C) menyatakan bahwa mereka mengharapkan sekolah tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga membekali anak-anak mereka dengan kemampuan hidup (life skills) dan literasi digital. “Anak-anak sekarang tumbuh dalam dunia digital. Kami ingin mereka tetap taat beragama, tapi juga punya kemampuan untuk bersaing dan hidup di tengah perubahan zaman.” (Orang Tua Siswa, wawancara 18 Maret 2025)

Sebagai respons, sekolah mulai memasukkan program ekstrakurikuler seperti pelatihan media digital, pengenalan AI sederhana, dan pelatihan kepemimpinan islami.

Hal ini sejalan dengan rekomendasi Dahlan (2021:6) bahwa pendidikan harus mampu menjembatani nilai-nilai tradisional dengan tantangan modernitas.

4. Tantangan dalam Implementasi Kurikulum Meski demikian, implementasi kurikulum yang berorientasi pada nilai-nilai lokal dan transformatif tidak selalu berjalan lancar. Guru senior (informan D) menyampaikan bahwa beberapa guru masih kesulitan dalam mengubah paradigma pembelajaran dari model konvensional ke model yang lebih partisipatif dan kontekstual. “Beberapa guru masih nyaman dengan metode ceramah dan hafalan. Untuk beralih ke pembelajaran aktif yang melibatkan diskusi dan proyek berbasis budaya lokal, butuh waktu dan pelatihan intensif.” (Guru Senior, wawancara 22 Maret 2025)

Selain itu, kendala infrastruktur dan keterbatasan sumber daya manusia menjadi tantangan tersendiri dalam pengembangan kurikulum yang inklusif dan inovatif. Meskipun begitu, komite sekolah menyatakan komitmennya untuk terus meningkatkan kapasitas guru melalui pelatihan dan workshop berkala.

5. Refleksi atas Perubahan Sosial dan Budaya Secara keseluruhan, perkembangan kurikulum di Al Irfaniyyah Sukabumi mencerminkan respons langsung terhadap perubahan sosial dan budaya yang terjadi di masyarakat. Transformasi ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga normatif dan filosofis. Seperti yang disampaikan oleh Tilaar (2019: 88), kurikulum adalah arena pertarungan ideologi dan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat. Di Al Irfaniyyah, kurikulum menjadi alat untuk menjembatani antara warisan budaya lokal, ajaran agama, dan tuntutan globalisasi.

Pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh sekolah ini juga menunjukkan adanya upaya untuk menginternalisasi prinsip pendidikan transformatif, pendidikan yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga mengubah cara berpikir dan bertindak siswanya agar lebih kritis, empatik, dan berbudaya (Supriatna, 2020: 302).

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan kurikulum di Sekolah Al Irfaniyyah Sukabumi merupakan refleksi langsung dari dinamika sosial dan budaya masyarakat sekitar. Kurikulum tidak lagi dipandang sebagai sekadar pedoman teknis pembelajaran, tetapi sebagai media transformasi nilai yang berperan dalam membentuk karakter siswa yang religius, berbudaya lokal, dan siap menghadapi tantangan global.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa peralihan dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas bagi sekolah untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan partisipatif. Proses pengembangan kurikulum dilakukan dengan mempertimbangkan aspirasi masyarakat, termasuk kebutuhan akan pendidikan yang tidak hanya mengedepankan penguasaan materi, tetapi juga penguatan identitas lokal dan moral islami.

Integrasi nilai-nilai lokal seperti tradisi *nyangku*, gotong royong, dan musyawarah dalam mata pelajaran agama dan Pancasila menjadi strategi efektif dalam menjaga relevansi kurikulum dengan konteks budaya siswa. Selain itu, sekolah juga merespons perubahan sosial seperti digitalisasi dan multikulturalisme dengan memperkenalkan program ekstrakurikuler literasi digital dan kepemimpinan islami.

Namun, implementasi kurikulum yang transformatif tidak terlepas dari tantangan, terutama kesiapan guru dalam beralih ke model pembelajaran aktif serta keterbatasan

infrastruktur dan sumber daya. Meskipun begitu, komitmen sekolah untuk terus meningkatkan kapasitas pendidik dan melibatkan stakeholder dalam proses pengembangan kurikulum menjadi fondasi kuat bagi keberlanjutan inovasi pendidikan.

Secara umum, dapat disimpulkan bahwa perkembangan kurikulum di Sekolah Al Irfaniyyah Sukabumi mencerminkan respons proaktif terhadap perubahan sosial dan budaya, dengan upaya integrasi antara nilai-nilai keislaman, kearifan lokal, dan kebutuhan pendidikan abad ke-21. Temuan ini mendukung argumen Tilaar (2019: 88) bahwa kurikulum adalah arena interaksi antara ideologi, kebijakan, dan realitas sosial, serta sesuai dengan rekomendasi UNESCO (2021) tentang pentingnya pendidikan yang humanis dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Apple, M. W. (2020). *Ideology and Curriculum*. New York: Routledge.
- Dahlan, R. M. (2021). *Konsep Pendidikan Akhlak*. Yogyakarta: Deepublish.
- Goodson, I. F. (2019). *Curriculum Studies: The Rebirth of a Field*. Cham: Springer.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbudristek). (2022). *Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Rosidah, R., Dahlan, M., & Subky, B. H. (2020). Madrasah Head of Leadership Style With Performance Teacher. *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 179-191.
- Saintek, Kemenag RI. (2020). Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 8(1), 45-60.
- Supriatna, E. (2020). Integrasi Kearifan Lokal dalam Pengembangan Kurikulum di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 6(2), 301-310.
- Suryadi, D., Dahlan, J. A., & Fitriyani, H. (2021). Merdeka Belajar dan Transformasi Pendidikan di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika*, 5(1), 1-10.
- Tilaar, H. A. R. (2019). *Mengubah Paradigma Pendidikan Nasional*. Jakarta: Prenada Media Group.
- UNESCO. (2021). *Reimagining our Futures Together: A new social contract for education*. Paris: UNESCO Publishing.
- Zuhdi, M., & Setiawan, A. (2021). Integrasi Kearifan Lokal dalam Kurikulum Merdeka: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(3), 211-225.